

DAMPAK PEMBELAJARAN DARING BAGI IBU DAN KESIAPAN MENJALANI ERA 4.0 MENUJU 5.0 SETELAH PANDEMI

¹Ayunda Sabrina Sormin, ²Abdul Hasan Saragih, ³Harun Sitompul, ⁴Happy Sri Rezeki,
⁵Ainun Mardiyah, ⁶Heni Mulyani Pohan
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
Ayunda.sabrina@um-tapsel.ac.id

Abstract: *Even though, Indonesia is already in the 4.0 era which is called as the industrial revolution era, but it has not been able to force the world of education as a whole to switch to the "online" world. In practice, the application of blended learning is still an option for teachers because some regions are not ready to use it both in terms of educational facilities and the quality of teachers. However, the covid19 become an instant changer of the education worldwide. The necessity of social distancing is a requirement that the learning process must be carried out from home and all teachers and parents, namely mothers, must change the rule suddenly. These changes must be adopted by mothers suddenly to become teachers of the online era. This study aims to describe the impact of online learning for mothers during a pandemic to see the readiness of mothers to undergo an online era in the 4.0 era and prepare for the 5.0 era. The study used a descriptive analysis method with a qualitative approach. The population and sample of this study were 60 mothers in several elementary schools in each sub-district in Padangsidempuan City. The data collection technique used was a questionnaire instrument. The results showed that the percentage of mothers' answers obtained was that they felt stressed by online learning during the Covid19 pandemic and were not ready to undergo the 4.0 to 5.0 era.*

Keywords: *Online Impact, Mother, Era Readiness 5.0*

Abstrak: Walaupun Indonesia sudah berada para era 4.0 yaitu revolusi industri namun era ini belum mampu memaksa dunia pendidikan secara utuh untuk beralih ke dunia "online". Dalam prakteknya, penerapan *blended learning* masih saja menjadi pilihan bagi para guru karena beberapa daerah belum siap menggunakannya baik dari segi fasilitas pendidikan dan kualitas pendidikannya. Namun, wabah *covid19* telah menjadi pengubah *instant* bagi dunia pendidikan. Keharusan *social distancing* menjadi syarat bahwa proses pembelajaran harus dilakukan dari rumah hingga akhirnya guru dan orangtua yaitu ibu harus bertukar peran "dadakan". Perubahan ini harus diadopsi oleh ibu secara cepat untuk menjadi guru dimasa daring. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pembelajaran daring bagi ibu di masa pandemic untuk melihat kesiapan para ibu nantinya menjalani zaman serba *online* di era 4.0 dan mempersiapkan diri menuju era 5.0. Penelitian menggunakan metode studi analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi dan Sampel penelitian ini adalah para ibu di beberapa sekolah dasar yang ada dimasing-masing kecamatan di Kota padangsidempuan sejumlah 60 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu instrumen angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentase jawaban ibu yang didapat adalah mereka merasa stress dengan adanya pembelajaran daring di masa pandemic *covid19* dan belum siap menjalani era 4.0 menuju 5.0.

Kata kunci : Dampak Daring, Ibu, Kesiapan Era 5.0

PENDAHULUAN

Dalam beberapa bulan terakhir begitu banyak perubahan yang terjadi di dunia. Baik dari segi ekonomi dan pendidikan. Ada berbagai

masalah yang hadir dengan status pandemic *covid 19* yang terjadi saat ini. Tentu saja perekonomian "jatuh" akibat pandemic ini, namun yang tak kalah mengalami permasalahan

berat lainnya adalah dunia pendidikan. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) sendiri menjadi gusar dengan adanya fakta bahwa banyak Negara memutuskan untuk menutup sekolah dan Perguruan Tinggi. Dilansir dalam ABC News 7 maret 2020 penutupan sekolah terjadi di lebih dari puluhan Negara karena wabah *covid19* . Dan oleh UNESCO ditemukan data bahwa setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktifitas belajarnya menjadi terganggu karena ditutupnya sekolah ini. Sebanyak 13 negara termasuk Italia, Jepang, Cina, AS juga menutup sekolah demi menghentikan penyebaran virus ini.

Indonesia pun mengambil langkah serupa dengan menerapkan *social distancing* dan *phsycal distancing* . Kebijakan ini melarang tiap orang berkerumun bahkan harus menjaga jarak dengan orang lain demi mencegah terjadinya penyebaran virus *covid19* . Pemerintah pusat dan daerah sepakat untuk meliburkan sekolah dengan status zona merah dan kuning. Sehingga akhirnya sekolah harus tetap melaksanakan proses pendidikan namun pembelajaran yang berlangsung dilakukan secara daring. Istilah daring ini sendiri merupakan akronim dari “ dalam jaringan “. Menurut Mustofa ,dkk (2019) pembelajaran daring merupakan satu metode pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet(Mustofa & Budiwati, 2019). Ini menjadi pilihan wajib di masa pandemic *covid19* . Walaupun selama ini kita sudah memasuki era 4.0 yaitu era revolusi industri, dimana era ini salah satunya ditandai dengan

IoT atau *system Internet of things* tak menjadikan ibu sebagai orangtua *familiar* dengan belajar online / daring. Belum lagi era *society5.0* yang menghadirkan teknologi yang terintegrasi dalam *bigdata* . Menyikapi kesiapan dunia pendidikan menyambut ini, dalam konteks pembelajaran siswa dibiasakan untuk berpikir kritis dan konstruktif, cara berpikir inilah yang sering menjadi acuan guru dalam membuat soal berbasis HOTS (*higher order thinking skills*) . Dan ini selama ini menjadi tugas dan tanggung jawab guru disekolah. Pemerintah sering mengadakan sosialisasi dan pelatihan tentang ini kepada guru untuk menguatkan peran guru dalam mempersiapkan siswa menjalani era 4.0 menuju 5.0. Namun pada kenyataannya saat ini yang terjadi disebabkan wabah pandemic adalah perubahan mendadak pembelajaran yang gurunya adalah ibu dirumah. Anak-anak belajar dengan materi yang dikirim melalui daring oleh guru dan dibahas serta dikerjakan bersama dengan ibu dirumah. Ibu dari latar belakang apapun wajib menjadi guru untuk anak dirumahnya. Tanggung jawab yang selama ini secara penuh oleh mayoritas ibu diberikan kepada sekolah untuk mendidik anak mereka kini kembali kepada ibu . Ibu kewalahan hingga akhirnya stress atau ibu menjadi senang karena punya banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak hingga mampu memperkuat *bonding* ? Dan akhirnya siap menjalani era 4.0 yang sesungguhnya menuju era 5.0?

Kota padangsidempuan sendiri merupakan salah satu daerah di provinsi Sumatera Utara dengan jumlah pekerja wanita terbanyak, Berdasarkan

data tertulis dari total 5.067 jumlah PNS , 3.183 adalah wanita. Belum lagi pegawai wanita di BUMN atau perusahaan swasta lainnya. Menurut Sormin (2019) 70% dari para wanita itu adalah usia produktif dan memiliki anak usia sekolah dasar . Sehingga menjadi pertanyaan paling kuat dari problema masa pandemic adalah apakah para ibu ini mampu menjadi guru bagi anakny apada masa daring ini? Bagaimana dampak pembelajaran daring ini bagi para ibu? Memperkuat *bonding* dengan anak atau memicu stress? Siapkah para ibu ini menjalani era 4,0 memasuki era 5.0 setelah pandemi ?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. sudjana (2001) menjelaskan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi di masa sekarang. penelitian ini dimaksud untuk mendeskripsikan dampak pembelajaran daring bagi ibu dan kesiapan menjalani era 4.0 menuju 5.0 setelah pandemi .

Populasi dan Sampel penitian ini adalah para ibu siswa Sekolah Dasar di beberapa kecamatan di Kota Padangsidempuan yang berjumlah 60 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu instrumen angket yang berisikan 10 pertanyaan dan 2 jawaban ya atau tidak. Intrumen tersebut sebelumnya telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

Setelah dilakukan penyebaran angket kepada seluruh orang tua siswa maka Analisa

data dilakukan menggunakan rumus prosentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Prosentase yang dicari

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

HASIL

Penelitian ini dimaksud untuk mendeskripsikan dampak pembelajaran daring bagi ibu dan kesiapan menjalani era 4.0 menuju 5.0 setelah pandemi . Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

No.	Pertanyaan	Prosentase Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	<i>Pembelajaran daring membuat saya bingung karena tidak mengerti materi pembelajaran</i>	100.00%	0.00%
2.	<i>Pembelajaran daring menambah pekerjaan saya dan membuat saya kerepotan</i>	93.33%	6.67%
3.	<i>Pembelajaran daring menambah pengeluaran saya untuk membeli</i>	100.00%	0.00%

No.	Pertanyaan	Prosentase Jawaban		No.	Pertanyaan	Prosentase Jawaban	
		Ya	Tidak			Ya	Tidak
	<i>kuota internet</i>			9.	<i>Saya kesulitan membuat anak mau belajar dan mengerjakan tugas</i>	100.00%	0.00%
4.	<i>Pembelajaran daring membuat saya semakin sering memarahi anak saya</i>	75.00%	25.00%	10.	<i>Saya tidak mampu membantu anak saya menguasai program atau aplikasi belajar online dalam pengerjaan tugas-tugas belajarnya</i>	93.33%	6.67%
5.	<i>Pembelajaran daring membuat pekerjaan kantor / pekerjaan rumah tangga saya terbengkalai</i>	50.00%	50.00%		Rata-rata	80.17%	19.83%
6.	<i>Pembelajaran daring membuat anak saya cepat bosan</i>	41.67%	58.33%		Berdasarkan tabel di atas, jawaban orang tua terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 menunjukkan rata-rata 80,17% dengan kategori stress dan tidak siap . Pada pernyataan pertama memperoleh skor 100%. Hal Ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 memang membuat orang tua kebingungan karena latar belakang pendidikan yang berbeda serta terbatasnya keilmuan yang mereka miliki tidak sebanding dengan pembelajaran anak sekolah dasar saat ini yang berkembang pesat. Bertanya kepada <i>google</i> adalah alternatif namun kadang ada juga yang para ibu ini tidak pahami. Bahkan para ibu ini sering sekali bertanya melalui dunia maya via <i>facebook</i> jika mereka tidak tau akan jawaban dari soal anak.		
7.	<i>Pembelajaran daring membuat saya semakin sering bertengkar dengan suami dan tidak memiliki me time</i>	50.00%	50.00%				
8.	<i>Pembelajaran daring membuat saya tidak bisa mengontrol penggunaan gadget bagi saya dan anak saya</i>	98.33%	1.67%				

Pernyataan kedua, mendapatkan skor sebesar 93,33% dengan kategori sangat stress dan sangat tidak siap. Status *working moms* menjadi alasan utama para ibu ini menjadi sangat repot akan daring. Kewajiban di ranah public dan kewajiban di ranah domestic (rumah tangga) dimasa normal sebelum pandemic saja sudah membuat mereka kerepotan apalagi kini ditambah dengan profesi “dadakan “ full menjadi guru bagi anak didalam rumah.

Pernyataan ketiga dengan prosentase 100% para ibu harus mengeluarkan dana lebih untuk membeli kuota internet. Kuota internet merupakan kebutuhan pokok yang harus disediakan saat melaksanakan pembelajaran daring. Dikutip dari Yanti dkk (2020) bahwa pembelajaran daring dalam pelaksanaannya menggunakan jaringan internet dengan memanfaatkan teknologi informasi. Oleh karena itu, seluruh orang tua merasa harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli kuota internet, sebab penggunaan data yang melebihi dari biasanya. Walaupun ada bantuan kuota internet dari pemerintah tidak mencukupi karena para ibu sebagian harus belajar via *youtube* untuk mencari tau jawaban dari materi yang ada. *Youtube* tidak mendapatkan akses gratis dari pemerintah.

Pada pernyataan keempat mendapatkan prosentase sebesar 75% para ibu semakin sering memarahi anaknya, dan 25% merasa tidak. Kondisi daring memaksa ibu untuk mendadak paham pada strategi mengajar sementara penguasaan akan materi dan penggunaan *gadget* saja beberapa dari para ibu ini tidak paham. Mendisiplinkan anak untuk

mau mendengarkan materi lalu mengerjakan tugas adalah tantangan terbesar bagi orang tua dengan anak usia sekolah dasar.

Pernyataan kelima dengan prosentase 50% ibu merasa pekerjaan kantor/ rumah tangga terbengkalai dan 50 % merasa tidak berpengaruh. Masalah pada para ibu adalah seringkali anak didapati bermain game saat belajar ketika para ibu ini “menyambi” pekerjaan dengan pekerjaan rumah tangga, atau bagi *working moms* yang memiliki jam kerja dikantor maka sebagian dari para ibu ini kadang harus meninggalkan pekerjaannya untuk menemani anaknya belajar karena tagihan tugas dari guru tetap ada.

Pada pernyataan keenam, mendapatkan prosentase 50% para ibu berpendapat bahwa pembelajaran daring membuat anaknya cepat bosan, dan 50% berpendapat bahwa pembelajaran daring tidak membuat anaknya cepat bosan. Pembelajaran daring bersifat fleksibel, bisa diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga pembelajaran ini cukup menyenangkan. Sebagaimana pendapat Sobron (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring membuat siswa senang, mereka dapat menyimak melalui HP android, laptop atau komputer, tidak hanya menyimak buku saja. Pembelajaran daring memang bisa saja membuat anak cepat bosan, sebab mereka tidak bisa belajar bersama-sama dengan teman sebayanya dan tidak bisa bertatap muka langsung dengan gurunya. Menurut Aulia Luqman Aziz seorang Pakar Pendidikan Universitas Brawijaya dalam (Kasih, 2020) berpendapat bahwa pembelajaran yang baik

adalah pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka langsung dengan guru dan teman-temannya. Dengan adanya interaksi ini, siswa akan memperoleh nilai tambah pada proses pendewasaan sosial, budaya, etika dan moral.

Item selanjutnya yaitu pernyataan ketujuh, mendapatkan prosentase 50% Pembelajaran daring membuat saya semakin sering bertengkar dengan suami dan tidak memiliki *me time* dan 50% memilih bahwa pembelajaran daring tidak membuat mereka bertengkar. Pertengkaran ini dipicu oleh ketidakhadiran suami dalam mendampingi anak belajar. Kewajiban ini seolah-olah adalah tugas ibu, hingga ibu hampir tidak punya waktu *me time*.

Pernyataan kedelapan, mendapatkan prosentase 98,33% orang tua menganggap pembelajaran daring membuat para ibu kesulitan mengontrol penggunaan *gadget* bagi mereka dan anak mereka dan 1,67% memilih bahwa pembelajaran daring mampu membuat mereka mengontrol penggunaannya *gadget*. Tanggung jawab sebagai guru dadakan anak serta tanggung jawab diluar rumah bagi *working moms* membuat pernyataan kedelapan ini hampir mayoritas. Hal ini sudah jelas, mengerjakan tugas anak harus menghabiskan waktu lama karena terbatasnya akses jaringan, keilmuan dan pemahaman akan aplikasi pembelajaran yang ada pada *gadget*..

Pada pernyataan kesembilan, mendapatkan prosentase 100% orang tua berpendapat bahwa Saya kesulitan membuat anak mau belajar dan mengerjakan tugas. Mayoritas para ibu ini lah yang akhirnya

mengerjakan tugas anak karena mereka tidak paham cara membelajarkan anak serta tidak ma uterus menerus bertengkar dengan anaknya akibat pengerjaan tugas yang ada.

Pernyataan terakhir adalah pernyataan kesepuluh, mendapatkan prosentase 93,33% orang tua merespon bahwa Saya tidak mampu membantu anak saya menguasai program atau aplikasi belajar online dalam pengerjaan tugas-tugas belajarnya. Para ibu ini pun mengaku tidak mampu membuat anak mereka paham untuk mampu mengerjakan tugas yang seringkali melalui *editing video kinemaster* dll atau aplikasi edit tulisan d *canva*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, rata-rata prosentase jawaban orang tua yang didapat adalah bahwa mereka merasa stress dan tidak siap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang tua merasa stress dengan adanya pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 ini, dan tidak siap kembali ke era 4.0 menuju era *society 5.0*. Alasan paling signifikan adalah terbatasnya keilmuan para ibu tentang materi ajar usia SD kini, terbatasnya akses internet dan makin sulitnya ekonomi untuk menyediakan kuota serta pertengkaran demgan anak dan suami yang kerap terjadi disebabkan ketidakpahaman mereka pada keilmuan mengajar dengan strategi dan gaya belajar yang ada.

Daftar Rujukan

- Dewi, Wahyu. A.F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1), 55-61. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/89/pdf>.
<https://www.suaramerdeka.com/news/liputan-khusus/237279-pembelajaran-daring-menyenangkan-siswa-sulit-bagi-orang-tua>
- Kasih, A.P. (2020). *Belajar dari Covid-19, Pakar UB: Peran Guru tidak Terganti Teknologi*.<https://edukasi.kompas.com/read/2020/05/04/140605771/belajar-dari-covid-19-pakar-ub-peran-guru-tidak-terganti-teknologi?page=all>.
- Kuniawan, Machful Indra. (2015). Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4 (1), 41-49. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/71>.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jit/article/view/4067>.
- Mustofa, M., & Budiwati, B. H. (2019). PROSES LITERASI DIGITAL TERHADAP ANAK: Tantangan Pendidikan di Zaman Now. *Pustakaloka*. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v1i1.1619>